

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT.PLN PERSERO WILAYAH
ACEH

PROPOSAL SKRIPSI

OLEH :

PUTRI NADILLA

NPM : 1802120007



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Manajemen
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 1 Maret 2022

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

PUTRI NADILLA
NPM : 1802120007

Dengan judul:

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PLN PERSERO WILAYAH ACEH

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Manajemen

Suryani Murad, SE, M.Si
NIK. 19720205 200103 2 001

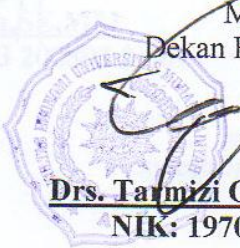
Pembimbing I

Dr. H. Aliamin, SE, M.Si, Ak. CA
NIK. 19590217 199101 1 001

Pembimbing II

Zuraidah, SE, MM
NIK. 19770123 200807 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK: 19700408 199401 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI

JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Manajemen
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 1 Maret 2022

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

PUTRI NADILLA
NPM : 1802120007

Dengan judul:

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PLN PERSERO WILAYAH ACEH

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian, pada tanggal 28 Februari 2022

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

Ketua

Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si, MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Sekretaris

Dr. H. Aliamin, SE, M.Si, Ak. CA
NIK. 19590217 199101 1 001

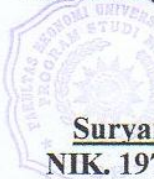
Anggota

Zuraidah, SE, MM
NIK. 19770123 200807 2 001

Anggota

Nara Pristiwa, SE, MBA
NIK. 19810922 201309 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen



Suryani Murad, SE, M.Si
NIK. 19720205 200103 2 001

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

“SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU”

Jenis Karya : Skripsi

Banda Aceh, 1 Maret 2022

Yang Menyatakan



Putri Nadilla

Putri Nadilla

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Nadilla
NPM : 1802120007
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PLN PERSERO WILAYAH ACEH

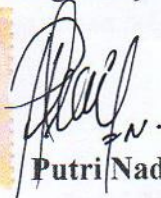
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 1 Maret 2022

Yang Menyatakan,




Putri Nadilla

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul ‘Analisis Kinerja Keuangan Pada PT.PLN Persero Wilayah Aceh’, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat berbagai pihak selama penyusunan proposal ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Tarmizi Gadeng, SE.,M.Si.,M.M. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Dr.H.Aliamin,SE,Msi,Ak,CA. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 Atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Zuraidah,SE,MM. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2 Atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh Staff Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Kedua Orang Tuan Penulis, Lukman dan Ibunda Sarfiana yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat di banggakan.
6. Seluruh anggota keluarga penulis Abang, kakak, dan adik, Ir Kamarullah S.T, Muhammad Syawaluddin S.H, Eis Selly Indria S.Pd, Siti Nurhazizah S.Ag, Naiza Maulidia, yang ikut serta memberikan nasehat, doa, dan kasih sayang kepada penulis.

Banda Aceh, November 2021

Penulis

Putri Nadilla

(1802120007)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i,ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	7
2.1. Tinjauan Teoritis	7
2.1.1 Laporan Keuangan.....	7
2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	7
2.1.1.2 Jenis Laporan Keuangan.....	8
2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	10
2.1.2 Kinerja Keuangan	11
2.1.2.1 Pengertian Kinerja	11
2.1.2.2 Manfaat dan Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan.	12
2.1.2.3 Jenis dan Bentuk Pengukuran Kinerja Keuangan .	13
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan	14
2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	14
2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	15
2.1.3.3 Metode dan teknik Analisis Laporan Keuangan ...	17
2.1.4 Analisis Rasio Keuangan	18
2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan	18
2.4.2 Keuntungan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan.	19
2.4.3 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan	20
2.2. Penelitian Sebelumnya	32
2.3. Kerangka Pemikiran.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Desain Penelitian.....	36
3.1.1 Tujuan Penelitian	36
3.1.2 Jenis Penelitian.....	36
3.1.3 Horizon Waktu	36
3.1.4. Unit Analisis	37
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	37
3.3 Operasional Variabel.....	37
3.4 Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1. Sejarah Singkat PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh.....	43
4.1.2. Struktur Organisasi.....	43
4.2 Analisis Rasio.....	43
4.2.1. Rasio Likuiditas.....	43
4.2.2. Rasio Solvabilitas	48
4.2.3. Rasio Aktivitas	52
4.2.4. Rasio Profitabilitas	55
4.3 Pembahasan	60
 BAB V PENUTUP	 63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	 65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh	3
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	34
Tabel 3.1 Operasional variabel	38
Tabel 4.1 Posisi Aktiva Lancar, Persediaan dan Quick Ratio.....	43
Tabel 4.2 Posisi Aktiva Lancar, Hutang Lancar dan Curent Ratio	45
Tabel 4.3 Posisi Kas, Hutang Lancar dan Cash Ratio	46
Tabel 4.4 Posisi Hutang Lancar, Total Asset dan Debt Asset Ratio	48
Tabel 4.5 Posisi Hutang Lancar, Total Ekuitas dan Debt Ekuity Ratio	51
Tabel 4.6 Posisi Penjualan, Piutang dan Receivable Turnover	52
Tabel 4.7 Posisi Penjualan, Persediaan dan Inventory Turnover	54
Tabel 4.8 Posisi Laba Bersih, Total Asset dan Return on Aset	55
Tabel 4.9 Posisi Laba Bersih, Total Asset dan Return on Ekuitas.....	57
Tabel 4.10 Posisi Laba Bersih, Penjualan dan Profit Margin.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PLN PERSERO
WILAYAH ACEH**

PUTRI NADILLA

1802120007

Pembimbing 1 : Dr.H.Aliamin,SE,Msi,Ak,Ca.

Pembimbing 2 : Zuraidah,SE,MM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti-bukti ilmiah tentang hasil analisis rasio laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan pendekatan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas selama tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif. Kinerja PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dari aspek likuiditas dan aspek solvabilitas masih relatif rendah berkisar antara 76.25% - 0.822%, antara periode 2017-2020 sedangkan dari aspek aktivitas dan profitabilitas sudah cukup membaik berkisar antara 18.2% hingga 24.4% antara periode 2017-2020.

Kata kunci: laporan keuangan, rasio keuangan, kinerja keuangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu pengembangan jasa kelistrikan menjadi salah satu agenda penting dan prioritas dalam program kerja pemerintah saat ini. Menghadapi kebutuhan listrik yang terus meningkat dimasa depan mendorong pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan energi listrik yang mencukupi dengan tuntutan pelayanan yang semakin baik. Harus disadari bahwa infrastruktur kelistrikan sangat diperlukan untuk meningkatkan hajat hidup masyarakat dan kemajuan ekonomi diberbagai daerah di Indonesia, yang pengelolaanya berada dibawah monopoli pemerintah melalui Perusahaan Milik Negara PT. PLN (Persero).

Perusahaan Listrik Negara (PLN) adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (Persero) di Indonesia. Perusahaan Listrik Negara (PLN) berkewajiban menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum dengan tetap menghasilkan keuntungan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang ketenagalistrikan serta anggaran Dasar perusahaan PT. PLN (Persero), bidang usaha yang dilakukan PT. PLN (Persero) mencakup khususnya yang utama adalah menjalankan usaha penyediaan tenaga listrik mencakup pembangkitan tenaga listrik, penyaluran tenaga listrik, distribusi tenaga listrik, perencanaan dan pembangunan sarana penyediaan tenaga listrik, pengembangan penyediaan tenaga listrik dan penjualan tenaga listrik.

Kegiatan ini telah menjadi tugas dan fungsi seluruh jaringan dan area PT. PLN (Persero) di Indonesia.

PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh merupakan salah satu jaringan Perusahaan Listrik Negara di Indonesia yang ikut melaksanakan tugas-tugas pemerintah dalam penyediaan tenaga listrik mencakup kegiatan utamanya adalah pengembangan pembangkit instalasi tenaga listrik, penyaluran dan penjualan tenaga listrik. Sejalan dengan terjadinya perkembangan dinamika sosial ekonomi masyarakat terhadap kebutuhan layanan kelistrikan yang berkualitas di Wilayah Aceh maka PLN harus mampu mengembangkan dirinya sebagai aset pelayanan kelistrikan yang handal di Wilayah Aceh dengan dukungan kinerja keuangan yang baik dan sehat.

Kinerja keuangan PLN merupakan gambaran dari prestasi yang dicapai oleh BUMN ini dalam operasional jasa kelistrikan dari aspek penerimaan keuntungan, pengelolaan alat likuid maupun dalam aspek pengelolaan hutang dan modal. Analisis kinerja keuangan ini bermaksud untuk melihat sejauh mana PLN ini telah melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Alat analisis keuangan yang biasa digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas dan profitabilitas akan memberikan makna tersendiri dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Ayuningthias, 2019:3).

Sebagai Badan Usaha Milik Negara, maka peningkatan kinerja PLN memiliki kontribusi yang signifikan bagi penerimaan negara. Namun analisis kinerja

keuangan PLN menjadi masalah yang aktual dengan berbagai konflik kepentingan mengingat perusahaan listrik ini masih memiliki ketergantungan terhadap kebijakan subsidi listrik dari pemerintah. Tarik ulur kepentingan dapat terjadi ketika pemerintah menghendaki BUMN mengemban tugas dari pemerintah sebagai pelayanan publik dengan tujuan menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau. Tujuan tersebut berimbas pada berkurangnya keuntungan BUMN atau bahkan BUMN dapat beroperasi dalam kondisi yang tidak efisien yaitu biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari pendapatan yang diterima. Sementara di sisi lain, BUMN yang sehat dan berkinerja menjadi syarat bagi tercapainya perkembangan ekonomi nasional yang baik (Forum Studi Keuangan Negara, 2017:26). Kecendrungan tersebut juga melanda kegiatan operasional PLN dan membuat kinerja keuangan perusahaan listrik ini tidak selalu dapat dipertahankan secara efektif dan efisien secara berkelanjutan. Kinerja PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dari indikasi laba yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1.1
Perkembangan Laba PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Perkembangan	Keterangan
2017	1.752.868.386	111.110.960	Meningkat
2018	1.351.813.426	401.054.960	Menurun
2019	1.360.448.325	8.634.899	Meningkat
2020	631.488.204	728.960.121	Menurun

Sumber: PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh, 2021

Tabel 1.1. di atas dapat menjelaskan kinerja keuangan PLN yang terlihat dari perolehan laba bersih selama tahun 2017-2020 tidak dapat dipertahankan secara berkelanjutan peningkatannya. Setelah meningkat tahun 2019, sebesar

1.360.448.325 rupiah, laba bersih PLN tahun 2018 kembali menurun hingga 1.351.813.426 rupiah. Kondisi ini menjelaskan kinerja PLN dapat menurun sewaktu-waktu. Dengan demikian analisis kinerja keuangan pada PLN tidak hanya dapat memberi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, namun juga untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki PLN. Dengan adanya analisis kinerja keuangan, maka manajer dapat mengambil langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan (Septiana, 2018: 28).

Ditengah semakin besarnya tuntutan masyarakat maupun pemerintah terhadap layanan jasa kelistrikan yang berkualitas beriringan dengan meningkatnya dinamika kependudukan dan dunia menyebabkan kebutuhan terhadap energi listrik dan layanan jasa kelistrikan terus meningkat. Disatu sisi, kebutuhan tenaga listrik sebagaimana terlihat dari jumlah pemasangan baru terus meningkat, namun di sisi lain kenaikan biaya-biaya juga cenderung memperbesar biaya pengelolaan kelistrikan pada perusahaan milik negara ini sementara harga jasa kelistrikan tetap terkendali di bawah kebijakan pemerintah. Kondisi ini membuat kinerja PLN di seluruh Indonesia termasuk PLN tidak dapat dipertahankan secara optimal dalam setiap waktu. Dengan demikian analisis kinerja keuangan pada PLN akan memberikan kekuatan bagi perusahaan listrik negara ini untuk dapat mewujudkan tugas-tugasnya sebagai perusahaan listrik negara secara efektif, efisien dan berkelanjutan.

Berbagai fenomena yang terjadi dalam kinerja keuangan perbankan, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan pada PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio likuiditas.
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio solvabilitas.
3. Bagaimana kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio aktivitas.
4. Bagaimana kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio profitabilitas.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio likuiditas.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio solvabilitas.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio aktivitas.
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan analisis rasio profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penemuan empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan BUMN dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi penelitian lanjutan mengenai analisis kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berkenaan dengan penilaian kinerja keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan BUMN.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas terdiri dari Rasio lancar, Rasio cepat, Rasio kas. Rasio solvabilitas terdiri dari Rasio hutang terhadap ekuitas dan Rasio utang terhadap aset. Rasio aktivitas terdiri dari Perputaran piutang, Perputaran persediaan dan Perputaran modal kerja. Rasio profitabilitas terdiri dari Gross profit margin, Net profit margin, Return of Investment dan Return on Equity.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Analisis kinerja keuangan dimulai dengan adanya pemahaman yang cukup tentang laporan keuangan. Analisis kinerja dengan menggunakan rasio keuangan memerlukan bahan baku berupa laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil kerja pihak akuntan dalam melaporkan realitas ekonomi suatu perusahaan. Walaupun adanya peran akuntan, namun laporan keuangan tidak bebas sama sekali dari pengaruh manajemen (Prihadi, 2019:3).

Menurut Harahap (2018:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan menurut Febriana et al., (2021:15). adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksanaan tanggungjawab atau *accaccountability* manajemen, maka inilah yang menjadi bahan informasi bagi pemakainya sebagai salah satu media dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai pernyataan manajemen tentang kondisi perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk mata uang

Munawir (1991:2) dalam Septiana (2019: 2) menjelaskan laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan. Selanjutnya laporan keuangan adalah alat yang

paling penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Menurut Hery (2018:2) laporan keuangan (financial statement) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2018:7) adalah adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Kemudian PSAK No.1 (2015:2) dalam Septiana (2019: 2) menjelaskan laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga

2.1.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2014:5) “Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (Laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal

perusahaan.” Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK dalam Febriana (2021:16), terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode waktu tertentu;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode waktu tertentu;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode waktu tertentu;
- d. Laporan arus kas selama periode waktu tertentu;
- e. Catatan atas laporan keuangan (CaLK), yang mencakup serangkaian catatan kaki yang luas untuk laporan keuangan dan diskusi serta analisis manajemen;

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Harahap (2018:106) adalah sebagai berikut:

1. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa unsur dan apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

Dengan demikian dapat disimpulkan setidaknya, ada empat jenis informasi laporan keuangan yang perlu disampaikan dalam akuntansi yaitu laporan rugi laba, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas. Laporan rugi laba untuk memberi informasi apakah bisnis perbankan berada dalam posisi laba atau rugi berdasarkan pengurangan antara total pendapatan dengan total biaya.

Laporan perubahan modal atau yang biasa disebut *Capital Statement* dalam istilah akuntansi merupakan jenis laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal atau ekuitas perusahaan dalam periode tertentu akibat adanya kebijakan penerbitan saham atau penambahan laba ditahan. Laporan perubahan modal ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar penambahan atau pengurangan yang terjadi akibat berbagai aktivitas.

Kemudian neraca adalah jenis laporan keuangan bank yang menyajikan akun-akun aktiva bank, kewajiban, dan modal bank dalam satu periode. Sementara jenis laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan, kemana dana atau kas pergi dan dari mana kas masuk. Hal ini supaya perusahaan dapat mengontrol dana atau kas perusahaan yang dimiliki selama ini. Laporan arus kas atau *Cash Flow* berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2017:3) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Fahmi (2018:5), menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter menyediakan informasi

yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah dan pengguna lainnya.

Menurut Kasmir (2018:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan laporan keuangan bank adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan bank, kinerja, serta perubahan posisi keuangan bank yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi pada perbankan baik komisaris, investor pemegang saham, Bank Indonesia atau nasabah.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kesehatan dan kemampuan keuangan perusahaan dapat di tunjukkan dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah ukuran kerja yang menggunakan indikator keuangan di masa lalu dengan melalui berbagai analisis kemudian didapatkan posisi keuangan yang mewakili realitas entitas dan potensi kinerja yang akan berlanjut. kinerja keuangan melalui Teknik analisis keuangan akan memberikan

gambaran mengenai kondisi keuangan dalam periode waktu tertentu (Irianto et al., 2020:28).

Menurut Fahmi (2018:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dekrita (2021:2) menjelaskan kinerja keuangan adalah:

Kinerja keuangan merupakan suatu indikator keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah modal tertentu. Kinerja keuangan dapat digambarkan dengan analisis rasio keuangan yang akan memberi gambaran tentang kontrol perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian keuntungan perusahaan merupakan faktor utama yang digunakan manajer

Kinerja keuangan menurut Jumingan (2019:239) merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kemudian Yuli Orniati (2009:206) dalam Syaifullah (2021:19) kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.

Kinerja keuangan menurut Hutabarat dan Gita, (2020:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kemudian Rudianto (2013:189) dalam Aripin, dan Rizqi (2021:100) mengatakan kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan hasil kerja atau prestasi perusahaan dalam

pengelolaan operasional yang telah di capai oleh manajemen perusahaan untuk tujuan perusahaan.

2.1.2.2 Manfaat dan Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Hutabarat dan Gita (2020:3)

adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan

Kegunaan dan manfaat pengukuran kinerja keuangan menurut Iriantoet al., (2020:34) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan
2. Untuk mengukur keefektifan dan keefisienan dari aktivitas perusahaan sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa mendatang.
3. Untuk memprediksi kebangkrutan dan financial distress
4. Untuk mengetahui tingkat prestasi yang di capai perusahaan.

Beaver (1967) dalam Rahayu (2021:6) mengatakan tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.
2. Untuk memperlihatkan kepada penanam modal dan masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik

2.1.2.3 Jenis dan Bentuk Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2019:242) :

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Harahap (2018:190) menjelaskan Analisis Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan Analisis Laporan Keuangan menurut Munawir (2010:35) dalam Irnawati et al (2021:46) sebagai berikut analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Sutrisno (2018:212) analisis laporan keuangan adalah “menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya, elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan rugi/laba”.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan, dimana dalam menganalisis laporan keuangan sebenarnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2018:68) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisa laporan keuangan menurut Bernstein dalam Harahap (2018:18) adalah:

- a. Screening Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- b. Understanding Analisis dilakukan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan hasil usahanya.
- c. Forcasting Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- d. Diagnosis Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah- masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
- e. Evaluation Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Hery (2018:133), tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode

- tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
 - c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
 - d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa datang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
 - e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
 - f. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Sedangkan tujuan analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:31) dalam Irnawati et al (2021:46) adalah “alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan analisis laporan keuangan adalah yang paling utama adalah untuk menilai kinerja manajemen pada tahun berjalan. Kemudian yang kedua adalah untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat dimengerti oleh para pemakai informasi. Metode Analisis Laporan Keuangan menurut Munawir (2014:36) dalam Irnawati et al (2021:49) sebagai berikut:

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis

hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010) dalam Irnawati et al (2021:48) sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.
 Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari

suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Dengan demikian dapat disimpulkan teknik analisis kinerja keuangan yang digunakan adalah Analisis Rasio dan analisis perbandingan. Analisis rasio dilakukan untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis perbandingan dilakukan untuk membandingkan laporan keuangan berdasarkan periode sehingga akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan analisis lebih lanjut.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

2.1.4.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan guna melihat hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun yang ada dalam laporan keuangan (Hutabarat dan Gita, 2020: 20). Menurut Jumingan (2019:242) analisis rasio keuangan merupakan: Analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Kemudian Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2018:108) analisis rasio keuangan adalah

“Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Astawinetu dan Sri (2020:28) analisis rasio keuangan adalah hubungan dua angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya sebagai dampak keuangan kumulatif dan ekonomi. Lebih jelas menurut Astawinetu dan Sri (2020:28) sumber analisis rasio keuangan dapat dibedakan:

1. Perbandingan internal (internal comparison), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal (external comparison) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama

2.1.4.2. Keuntungan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2018:49) analisis rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja memiliki beberapa keuntungan yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
5. Menstandarisir *size* atau ukuran perusahaan;
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*;
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Astawinetu dan Sri (2020:30) ada beberapa keterbatasan atau kelemahan analisis rasio keuangan :

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

Kegunaan rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama pemakai laporan keuangan menurut Brigham dan Houston (2018:161) adalah sebagai berikut:

- a. Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.
- b. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, dan
- c. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, resiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan analisis rasio keuangan dapat memberikan berbagai manfaat bagi manajer dalam pengambilan keputusan operasional, bagi investor atau pemegang saham, bagi Bank Indonesia sebagai pengendali moneter, bagi nasabah dan bahkan bagi pihak-pihak lainnya seperti akademisi.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Weston dan Copeland (1995), dalam Rahayu (2021:7) ukuran kinerja dapat dianalisis dalam kelompok, yaitu

1. Rasio profitabilitas
Rasio profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi
2. Rasio pertumbuhan
Rasio pertumbuhan merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomi dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar tempat produk tempatnya beroperasi
3. Efisiensi Operasi
Rasio operasi merupakan rasio manajemen aktiva dan investasi mengukur efektivitas keputusan-keputusan investasi perusahaan dan pemanfaatan sumber dayanya ukuran penilaian.

Menurut Harahap (2018:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.
2. Rasio Solvabilitas
Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas
Rasio profitabilitas atau disebut juga rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.
4. Rasio *Leverage*
Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.
5. Rasio Aktivitas
Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan

- kegiatan lainnya.
6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)
Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
 7. Rasio Penilaian Pasar (*Market Base Ratio*)
Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
 8. Rasio Produktivitas
Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Menurut Harahap (2018:101) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Fahmi (2018:121) adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas
Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.
2. Rasio *Leverage*
Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam

kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4. Rasio Rentabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio rentabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

6. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

1) Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Atau dengan perkataan lain, kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas. Dengan mengukur likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki dengan jalan menjual kekayaannya.

Menurut Kasmir (2018:110), rasio likuiditas merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam pihak perusahaan.

Menurut Ross (2009:32), “likuiditas mengacu pada seberapa cepat dan mudah suatu aset dapat diubah menjadi kas”. Menurut Kasmir (2018:112), hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu:

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuid atau tidaknya perusahaan.

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

Menurut Kasmir (2018:134), “rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Rasio Current Ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Seperti halnya pada current ratio, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Namun pada rasio ini, ukuran kemampuan membayar yang ditunjukkan lebih realistis dibanding current ratio, karena pada quick ratio tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni dengan menyisihkan elemen persediaan barang lebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar.

Rasio cepat ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi dalam perhitungan rasio lancar. Menurut Kasmir (2018:137), “rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan”. Rasio Quick Ratio atau biasa disebut juga sebagai Acid-Test Ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash Ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang perusahaan yang harus segera terpenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Pada rasio ini, yang diperhitungkan hanya elemen-elemen aktiva lancar lain yang benar-benar dapat direalisasi secepatnya menjadi uang kas. Uang kas disini yang dimaksud adalah uang kas yang ada pada perusahaan maupun uang kas yang disimpan di Bank.

Menurut Kasmir (2018:138), “rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaannya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Cash Ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh

kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

a. Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2018:156), “debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Debt to asset ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Menurut Kasmir (2018:157), “debt to equity ratio merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Debt to equity ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Rasio yang membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya, diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Menurut Kasmir (2018:172), “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. Jenis-jenis rasio aktivitas, antara lain:

a. Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, maka over investment dalam piutang.

Menurut Kasmir (2018:176), “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau

berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Receivable Turn Over dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

b. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin menurun kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2018:180), “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode”. Inventory Turn Over dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

c. Fixed Assets Turn Over

Rasio ini adalah perbandingan antara jumlah penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Semakin baik penggunaan aset tetap perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2018: 184), “fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum”. Fixed Assets Turn Over dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Total Asset Turn Over

Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, perputaran aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik perusahaan menggunakan aset perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:185) total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rasio Fixed Assets Turn Over dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran mengenai tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas, antara lain:

a. Net Profit Margin

Net Profit Margin on Sales adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Kasmir (2018:199), “profit margin on sales atau

margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan”. Gross Profit Margin berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produknya. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Adapun rasio Net Profit Margin adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. Gross Profit Margin

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Gross Profit Margin juga berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produknya. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih. Adapun rasio Gross Profit Margin adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. Hasil Pengembalian Investasi atau Return On Investment (ROI)

Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin baik pengembalian atas investasi perusahaan maka semakin baik kinerja yang diberikan perusahaan dan memuaskan pemegang saham. Menurut Kasmir (2018:201), “hasil pengembalian investasi atau return on investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Adapun rasio ROI adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Hasil Pengembalian Ekuitas atau Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Hal tersebut disebabkan manajemen mampu memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2018:204), “hasil pengembalian ekuitas atau return on equity merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri”. Adapun rasio ROE adalah:

$$\text{Return On Ekuiti} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Ekuiti}}$$

e. Earning per Share

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Menurut Kasmir (2018: 207), “earning per share merupakan rasio

yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. Adapun rasio EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak-Deviden}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Ahmad et al., (2017,) Analisis Kinerja Keuangan Kinerja. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh yaitu Rasio likuiditas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan. Current ratio dari tahun 2015 ke 2016 meningkat sebesar 0,5%. Quick ratio dari tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 0,95%. Semakin tinggi current ratio, quick ratio, dan cash ratio maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Rasio solvabilitas untuk debt to total asset ratio tahun 2015 ke tahun 2016 menurun sebesar 7,2%, Debt to equity ratio mengalami penurunan di tahun 2015 ke 2016 sebanyak 0,27%. Keadaan ini merugikan bagi perusahaan, yang dimana semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan. Rasio profitabilitas, kemampuan perusahaan juga efisien karena pada tahun 2015 ke tahun 2016 untuk return on equity dan return on asset meningkat, untuk return on equity sebesar 17,28% dan return on asset 0,18%.

Dadue et al., (2017) Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari sisi rasio likuiditas PT. Semen Baturaja Tbk adalah yang terbaik, rasio solvabilitas PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk adalah yang terbaik, dilihat dari rasio aktivitas PT. Wijaya Karya Beton Tbk menjadi yang

terbaik dan rasio profitabilitas PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk menjadi yang terbaik.

Sufiana et al., (2020) Analisis Kinerja Keuangan Pada Credit Union Bonaventura Tempat Pelayanan Ledo. Hasil penelitian menunjukkan Rasio Likuiditas, berada pada kondisi yang cukup baik, Rasio Solvabilitas, berada pada kondisi yang tidak baik. Rasio Profitabilitas, kondisi rasio ini cukup baik namun Return On Asset dan Gross Profit Margin berada pada kondisi baik ataupun ideal.

Loho et al., (2021) Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Tanto Intim Line. Hasil penelitian menunjukan bahwa Rasio Lancar berkisar antara 194%-187%. Rasio Cepat berkisar antara 182%-162%. Rasio Kas berkisar antara sebesar 105%-109%. Rasio Perputaran Kas berkisar antara 91%- 63%. Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan terhadap rasio likuiditas bahwa kemampuan aktiva perusahaan dalam menjamin kewajiban lancarnya sangat efisien walaupun perputaran kas dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan.

Ariyanti (2020) Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Dzaky Indah Perkasa Cabang Sungai Tabuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan diketahui tingkat kinerja yang baik dihasilkan dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, sedangkan tingkat kinerja yang kurang baik dihasilkan dari aktivitas dan pertumbuhan.

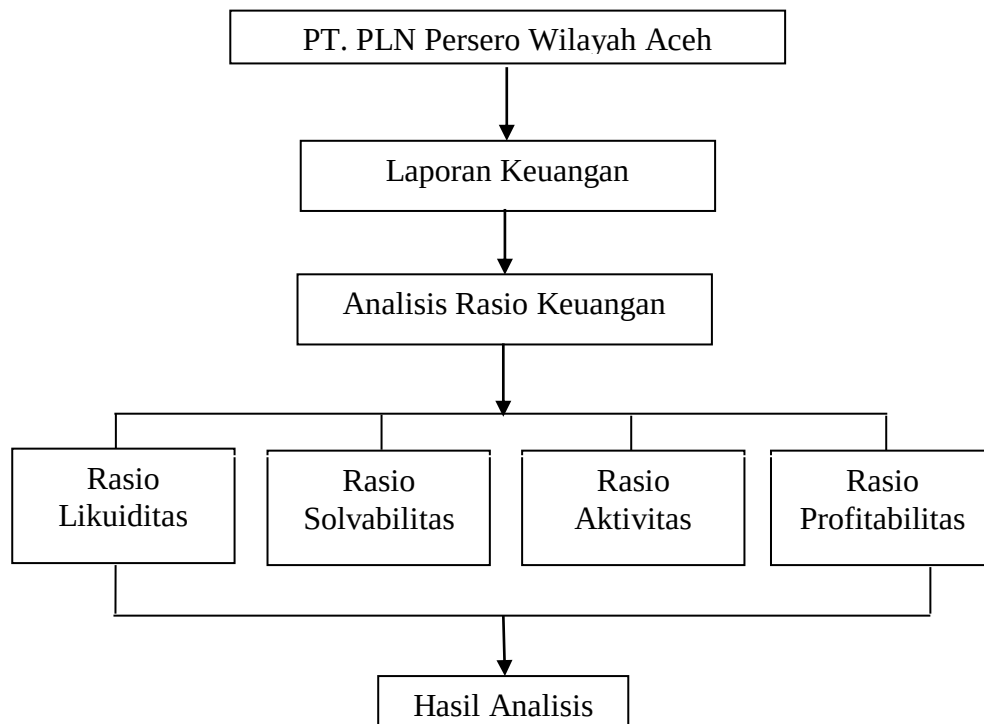
Ringkasan hasil penelitian sebelumnya serta perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Model	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad, Faisall., Rande Samben., Salmah Pattisahu siwa (2017,)	Analisis Kinerja Keuangan	Analisis deskriptif	Rasio likuiditas mengalami penurunan. Current ratio meningkat sebesar 0,5%. Quick ratio meningkat sebesar 0,95%. Rasio solvabilitas untuk debt to total asset ratio menurun sebesar 7,2%, Debt to equity ratio mengalami penurunan sebanyak 0,27%. Rasio profitabilitas, kemampuan return on equity dan return on asset meningkat,	Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.	Objek penelitian dan Periode waktu
2.	Dadue, Rahmad., Ivonne S. Saerang., Victoria N. Untu (2017),	Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia .	Analisis deskriptif	Rasio likuiditas PT. Semen Baturaja Tbk menjadi terbaik, rasio solvabilitas PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk menjadi terbaik, rasio aktivitas PT. Wijaya Karya Beton Tbk menjadi yang terbaik dan rasio profitabilitas PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk menjadi yang terbaik.	Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.	Objek penelitian dan Periode waktu
3.	Sufiana, Hildegard is Yosefa., Sabinus Beni., (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Credit Union Bonaventura Tempat Pelayanan Ledo	Analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan pada empat aspek secara umum yaitu likuiditas: cukup baik, rasio solvabilitas: tidak baik, dan rasio profitabilitas: cukup baik.	Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.	Objek penelitian dan Periode waktu

4.	Loho, Briando., Inggriani Elim., Stanley Kho Walandouw (2021)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Tanto Intim Line.	Analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Lancar berkisar antara 194%-187%. Rasio Cepat berkisar antara 182%-162%. Rasio Kas berkisar antara sebesar 105%-109%. Rasio Perputaran Kas berkisar antara 91%- 63%.	Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.	Objek penelitian dan Periode waktu
5.	Ariyanti, Khairina (2020)	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Dzaky Indah Perkasa Cabang Sungai Tabuk.	Analisis deskriptif	analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan diketahui tingkat kinerja yang baik dihasilkan dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, sedangkan tingkat kinerja yang kurang baik dihasilkan dari aktivitas dan pertumbuhan.	Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.	Objek penelitian dan Periode waktu

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Ariyanti, Khairina (2020)

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti-bukti ilmiah tentang hasil analisis rasio laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berdasarkan pendekatan analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas selama tahun 2017-2020.

3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan secara lugas, seperti apa adanya (Arikunto, 2013: 3). Ditinjau dari jenis data yang digunakan maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh) (Bogdan dan Taylor, Moleong, 2017: 4).

3.1.3 Horizon Waktu

Waktu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data *time series*. *Time series* adalah merupakan data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis. (Sekaran, 2016:180). Penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan selama tahun 2017-2020.

3.1.4 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya (Sekaran, 2011:173). Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun (2017-2020).

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2011:77). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan tahunan pada PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh.

3.3. Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variable tunggal yaitu rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Adapun variable tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional variabel

No	Jenis Rasio	Definisi	Rasio	Ukuran
1	Likuiditas	menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. (Kasmir, 2018)	$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
			$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
			$\text{Kas rasio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$	Rasio
2	Solvabilitas	mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018)	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
			$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
3	Aktivitas	untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. (Kasmir, 2018),	$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$	Rasio
			$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$	Rasio
4	Profitabilitas	untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018),	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
			$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Rasio
			$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rasio

3.4 Teknik Analisa Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2015 : 53) pengertian deskriptif adalah : “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan

variabel dependen”. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai rasio keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh

Sejarah Ketenagalistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19, ketika beberapa perusahaan Belanda mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Kemudian perusahaan tenaga listrik tersebut berkembang menjadi perusahaan yang mendistribusikan energy listrik untuk kepentingan umum untuk kepentingan umum yang berada di bawah pengelolaan perusahaan NV. NIGM. Pada tahun 1897 perusahaan listrik ini dialihkan pengelolaannya kepada Nederlandche Indische Electriciteit Maatschappij (NIEM atau Perusahaan Listrik Hindia Belanda).

Pada saat Perang Dunia II, perusahaan listrik tersebut dikuasai oleh Jepang dan setelah kemerdekaan Indonesia, tanggal 17 Agustus 1945 Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas, dengan kapasitas pembangkit tenaga listrik saat itu sebesar 157,5 MW. Namun pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Badan Pimpinan Umum Perusahaan Listrik Negara. Namun pada Tanggal 1 Januari 1965, BPU-PLN dibubarkan dan dibentuk 2 perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang mengelola tenaga listrik dan Perusahaan Gas Negara (PGN) yang mengelola gas. Di bawah pengelolaan perusahaan PLN, kebijakan distribusi kelistrikan di Indonesia semakin menjangkau pemasokan listrik ke seluruh wilayah di Indonesia dengan dikembangkannya cabang perusahaan yang berada di setiap Provinsi termasuk salah satunya adalah perusahaan Listrik Wilayah Aceh.

Kemudian Pada Tahun 1972, Pemerintah Indonesia menetapkan status Perusahaan Listrik Negara sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN). Pada tahun 1990 melalui Peraturan Pemerintah No. 17, PLN ditetapkan sebagai pemegang kuasa usaha ketenagalistrikan. Namun tidak lama kemudian tahun 1992, pemerintah memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan tenaga listrik. Sejalan dengan kebijakan tersebut, pada bulan Juni 1994 status PLN dialihkan dari Perusahaan Umum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

Setelah beralih ke Perusahaan Perseroan (Persero), kebijakan pelayanan distribusi kelistrikan di Indonesia terus ditingkatkan dengan didirikannya sejumlah jaringan perusahaan yang bernama kantor area sejalan dengan bertambahnya fasilitas sarana kelistrikan di seluruh wilayah di Indonesia. Kondisi ini juga terjadi di Provinsi Aceh. Melalui PT. PLN (Persero) Wilayah I NAD, maka layanan jasa kelistrikan mula di kembangkan dalam enam area kantor yaitu:

PT. PLN (Persero) Area Banda Aceh

PT. PLN (Persero) Area Sigli

PT. PLN (Persero) Area Subussalam

PT. PLN (Persero) Area Langsa

PT. PLN (Persero) Area Meulaboh

PT. PLN (Persero) Area Lhokseumawe

PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh memiliki Visi yaitu “diakui sebagai perusajaan Kelas Dunia yang bertumbuh kembang, unggul dan terpercaya dengan bertumbpu pada potensi insani”.

a. Ciri perusahaan kelas dunia

- Merupakan barometer standar kualitas pelayanan dunia
 - Memiliki cakrawala pemikiran yang mutakhir
 - Terdepan dalam pemanfaatan teknologi
 - Haus akan kesempurnaan kerja dan perilaku
 - Merupakan perusahaan idaman bagi pencari kerja
- b. Tumbuh Kembang
- Mampu mengantisipasi berbagai peluang dan tantangan usaha
 - Konsisten dalam pengembangan standar kinerja
- c. Unggul
- Terbaik, terkemuka dan mutakhir dalam bisnis kelistrikan
 - Fokus dalam usaha mengoptimalkan potensi insani
 - Peningkatan kualitas input, proses dan output produk dan jasa pelayanan secara berkelanjutan
- d. Terpercaya
- Memegang teguh etika bisnis
- e. Terpercaya
- Berorientasi pada pemenuhan standar dan kualitas
 - Kompetensi, profesionalisme dan berpengalaman

PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh memiliki Misi adalah

- a. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait , berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
- b. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

- c. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.

4.1.2 Struktur Organisasi

4.2 Analisis Rasio

4.2.1 Rasio Likuiditas

1) Quick ratio

Quick ratio (acid-test ratio) atau rasio cepat adalah rasio yang mencerminkan kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset-aset perusahaan yang paling likuid atau aset-aset yang sangat menghampiri atau mendekati uang tunai seperti kas dan piutang. Sementara persediaan adalah aset lancar perusahaan yang belum dapat menjamin sepenuhnya perusahaan listrik negara ini dalam penyediaan alat likuid sehingga harus dikeluarkan dari daya dukung aset perusahaan. Quick ratio (acid-test ratio) PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Posisi Aktiva Lancar, Persediaan dan Quick Ratio PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Aktiva Lancar	2,936,269,313	4,220,276,126	4,019,583,044	4,560,769,124
Persediaan	2,596,084,894	3,820,849,306	3,872,730,808	4,160,063,241
	340,184,419	399,426,820	146,852,236	400,705,883
Hutang Lancar	10,310,334,809	9,672,587,719	6,601,672,410	8,510,461,791
Quick Ratio	0.03	0.04	0.02	0.05

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 340.184.419}}{\text{Rp. 10.310.334.809}} = 0.03$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 399.426.820}}{\text{Rp. 9.672.587.719}} = 0.04$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 146.852.236}}{\text{Rp. 6.601.672.410}} = 0.02$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 400.705.883}}{\text{Rp. 8.510.461.791}} = 0.05$$

Hasil analisis rasio cepat (quick ratio) PLN selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan perusahaan listrik ini dalam membayar kewajiban-kewajibannya dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan sebagai alat yang kurang likuid selama periode 2017-2020 relatif berfluktuasi. Tahun 2017 posisi rasio cepat PLN masih relatif rendah yaitu mencapai 0.03, artinya perusahaan listrik ini dalam periode akuntansi ini memiliki alat likuid berupa aset lancar setelah dikurangi persediaan sebesar 0.03 kali untuk menutupi hutang lancar yang akan jatuh tempo pada periode yang sama sebesar 10.310.334.809 rupiah.

Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2018 kemampuan PLN untuk membayar kewajibannya dengan aset lancar setelah dikurangi persediaan pada tahun 2019 mengalami penurunan hingga 0.02 kali artinya perusahaan listrik ini mampu menutupi seluruh hutang lancar dalam periode yang sama dengan aset lancar setelah dikurangi persediaan yang dimilikinya sebesar 0.02 kali. Namun pada tahun 2020 kemampuan PLN dalam membayar kewajiban-kewajibannya dalam bentuk hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan sebagai alat yang kurang likuid adalah sebesar 0.05.

2) Current Ratio

Current ratio ini merefleksikan kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dalam membayar seluruh utangnya pada waktu yang sudah ditentukan. Current Assets merepresentasikan nilai seluruh aset perusahaan yang dapat dikonversikan ke uang dalam jangka pendek atau dalam waktu satu tahun. Aset perusahaan PLN terutama aset lancar yang terdiri dari kas, piutang dan persediaan adalah unsur-unsur yang likuid yang menjadi sumber perlunasan hutang dan kewajiban perusahaan dalam satu tahun buku akuntansi. Curent ratio (acid-test ratio) PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Posisi Aktiva Lancar, Hutang Lancar dan Curent Ratio PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Aktiva Lancar	2.936.269.313	4.220.276.126	4.019.583.044	4.560.769.124
Hutang Lancar	10.310.334.809	9.672.587.719	6.601.672.410	8.510.461.791
Curent Ratio	0.28	0.44	0.61	0.54

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 2.936.269.313}}{\text{Rp. 10.310.334.809}} = 0.28$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 4.220.276.126}}{\text{Rp. 9.672.587.719}} = 0.44$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 4.019.583.044}}{\text{Rp. 6.601.672.410}} = 0.61$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 4.560.769.124}}{\text{Rp. 8.510.461.791}} = 0.54$$

Hasil analisis rasio lancar (current ratio) PLN selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan perusahaan listrik ini dalam membayar kewajiban-kewajibannya dalam bentuk hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar sebagai alat likuid selama periode 2017-2020 relatif berfluktuasi. Tahun 2017 posisi rasio lancar PLN masih relatif rendah yaitu mencapai 0.28, artinya perusahaan listrik ini dalam periode akuntansi ini memiliki kemampuan alat likuid berupa aset lancar 0.28 kali untuk menutupi hutang lancar yang akan jatuh tempo pada periode yang sama sebesar 10.310.334.809 rupiah.

Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 kemampuan PLN untuk membayar kewajiban-kewajibannya dengan aset lancar cenderung menurun yaitu 0.54 kali artinya perusahaan listrik ini mampu menutupi seluruh hutang lancar dalam periode yang sama dengan aset lancar yang dimilikinya sebesar 0.54 kali.

2) Cash Rasio

Cash rasio yang mencerminkan kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar atau utang jangka pendek dengan menggunakan kas sebagai aset perusahaan yang paling likuid. Sementara persediaan maupun piutang adalah aset lancar perusahaan yang membutuhkan waktu untuk dikonversikan terlebih dahulu menjadi kas. Sehingga kas menjadi aset yang paling likuid dalam mendukung kemampuan perusahaan. Cash Ratio PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Posisi Kas, Hutang Lancar dan Cash Ratio PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Kas	17.079.962	28.350.172	38.631.469	39.234.052
Hutang Lancar	10.310.334.809	9.672.587.719	6.601.672.410	8.510.461.791
Cah Ratio	0.002	0.003	0.006	0.005

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 17.079.962}}{\text{Rp. 10.310.334.809}} = 0.002$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 28.350.172}}{\text{Rp. 9.672.587.719}} = 0.003$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 38.631.469}}{\text{Rp. 6.601.672.410}} = 0.006$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 39.234.052}}{\text{Rp. 8.510.461.791}} = 0.005$$

Hasil analisis rasio kas (cash ratio) PLN selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan perusahaan listrik ini dalam membayar kewajiban-kewajibannya dalam bentuk hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan menggunakan kas sebagai alat yang paling likuid di kelola perusahaan juga mengikuti pola rasio lancar. Tahun 2017 posisi rasio kas PLN masih relatif rendah yaitu mencapai 0.002, artinya perusahaan listrik ini dalam periode akuntansi ini memiliki kemampuan alat yang paling likuid berupa kas sebesar 0.002 kali untuk menutupi hutang lancar yang akan jatuh tempo pada periode yang sama sebesar 10.310.334.809 rupiah.

Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 kemampuan PLN untuk membayar kewajibannya dengan kas cenderung menurun yaitu 0.005 kali artinya perusahaan listrik ini mampu menutupi seluruh hutang lancar dalam periode yang sama

dengan kas yang dimilikinya sebesar 0.005 kali. Dengan demikian kemampuan cash ratio PLN masih sangat lemah.

4.2.2 Rasio Solvabilitas

1) Debt to Asset Ratio

DAR atau Debt to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh yang dibiayai oleh utang. Rasio ini sangat penting guna melihat solvabilitas PLN atau kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjang. Rasio ini mengukur asetnya yang dibiayai oleh kewajiban (utang) daripada ekuitasnya. Semakin tinggi DAR sebuah PLN maka dapat diindikasikan jumlah aset yang dibiayai oleh utang semakin besar atau jumlah aset yang dibiayai oleh modal semakin kecil. DAR yang besar juga mengindikasikan resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang berarti semakin tinggi dan beban bunga hutang yang ditanggung perusahaan akan semakin tinggi. Debt Asset Ratio PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Posisi Hutang Lancar, Total Asset dan Debt Asset Ratio
PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Total Hutang	22.958.841.82	30.157.901.06	32.368.545.81	34.992.513.06
Total Asset	30.135.939.93	36.677.055.40	39.886.624.85	44.255.357.76
Debt Asset Ratio	76.2%	82.2%	81.2%	79.1%

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rp. 22.958.841.82

$$\text{Rasio DAR Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 30.135.939.93}}{\text{Rp. 30.135.939.93}} \times 100\% = 76.25\%$$

$$\text{Rasio DAR Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 30.157.901.06}}{\text{Rp. 36.677.055.40}} \times 100\% = 82.2\%$$

$$\text{Rasio DAR Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 32.368.545.81}}{\text{Rp. 39.886.624.85}} \times 100\% = 81.2\%$$

$$\text{Rasio DAR Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 34.992.513.06}}{\text{Rp. 44.255.357.76}} \times 100\% = 79.1\%$$

Hasil analisis Debt to Asset Ratio PLN selama periode 2017-2020 menjelaskan komposisi modal asing yang harus di bayar PLN suatu ketika dengan menggunakan seluruh kekayaannya pada saat penutupan usaha juga relatif berfluktuasi. Tahun 2017 komposisi modal asing yang harus di bayar PLN suatu ketika dengan menggunakan seluruh kekayaannya telah mencapai 76.25%, artinya perusahaan listrik ini hingga tahun buku 2017 telah menggunakan modal asing sebesar 76.25% dari seluruh kekayaan yang ada.

Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2018, komposisi modal asing yang digunakan PLN telah mengalami penurunan secara bertahap akibat adanya pembayaran hutang secara periodik. Hingga tahun 2020 komposisi modal asing yang digunakan untuk kegiatan operasional PLN telah mencapai 79.1% dari total kekayaan, artinya komposisi modal asing yang harus di bayar PLN dengan menggunakan seluruh kekayaannya pada suatu ketika jika terjadi penutupan usaha adalah sebesar 79.1%,

2) Debt to Asset Ratio

Debt to equity ratio ini adalah ukuran sejauh mana PLN membiayai operasinya melalui utang versus dana yang dimiliki sepenuhnya. Lebih khusus lagi, rasio ini

mencerminkan kemampuan ekuitas pemegang saham untuk menutupi semua hutang yang belum dibayar jika terjadi ketidakmampuan aset yang ada. Liabilitas merupakan sebuah kewajiban yang harus dibayarkan oleh PLN secara tunai dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian ketika aset-aset PLN tidak memiliki daya dukung lagi, maka ekuitas akan berfungsi untuk menutupi hutang-hutang. Debt Ekuity Ratio

PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Posisi Hutang Lancar, Total Ekuitas dan Debt Ekuity Ratio
PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Total Hutang	22.958.841.82	30.157.901.06	32.368.55	34.992.51
Total Ekuitas	7.367.129.55	6.688.368.93	7.698.429.50	10.119.757.35
Debt Ekuity Ratio	312%	451%	420%	346%

$$\text{Debt to Ekuity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio DER Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 22.958.841.82}}{\text{Rp. 7.367.129.55}} \times 100\% = 312\%$$

$$\text{Rasio DER Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 30.157.901.06}}{\text{Rp. 6.688.368.93}} \times 100\% = 451\%$$

$$\text{Rasio DER Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 32.368.545.81}}{\text{Rp. 7.698.429,50}} \times 100\% = 420\%$$

$$\text{Rasio DER Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 34.992.513.06}}{\text{Rp. 10.119.757.35}} \times 100\% = 346\%$$

Hasil analisis Debt to Ekuity Ratio PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh selama periode 2017-2020 menjelaskan komposisi modal asing yang harus di bayar PLN suatu ketika dengan menggunakan modal sendiri jika terjadinya penutupan usaha juga relatif sangat besar dan relatif berfluktuasi. Tahun 2017 komposisi modal asing yang harus di bayar PLN suatu ketika dengan menggunakan ekuitas tanpa harus menjual kekayaan telah mencapai 312%, artinya perusahaan listrik ini hingga tahun buku 2017 telah menggunakan modal asing hingga 312%% dari seluruh ekuitas yang dimiliki.

Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2018, komposisi modal asing yang digunakan PLN telah mengalami penurunan secara bertahap akibat adanya pembayaran

hutang secara periodik. Hingga tahun 2020 komposisi modal asing yang harus di bayar dengan menggunakan modal sendiri pada PLN telah mencapai 346%, artinya komposisi modal asing yang harus di tanggung PLN dengan modal sendiri tanpa harus menjual aset lainnya pada suatu ketika pada saat penutupan usaha adalah sebesar 346%,

4.2.3 Rasio Aktivitas

1) Receivable Turnover

Perputaran piutang (receivable turnover) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan seberapa cepat tunggakan penjualan energi listrik atau jasa penyambungan pelanggan listrik pada PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dikonversikan menjadi uang tunai. Piutang adalah salah satu aset produktif yang dapat menghasilkan kas dan keuntungan di kemudian hari. Dengan adanya rasio perputaran piutang ini maka dapat di ketahui efektivitas PLN dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Receivable Turnover PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Posisi Penjualan, Piutang dan Receivable Turnover PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Penjualan	1.119.182.33	1.146.155.28	1.194.364.29	1.146.155.28
Piutang	305.733.471	302.678.648	102.253.347	136.833,411
Receivable Turnover	3.660.65	3.786.71	11.680.44	8.376.28

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio RT Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 1.119.182.33}}{\text{Rp. 305.733.471}} \times 100\% = 3.660.65$$

$$\text{Rasio RT Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 1.146.155.28}}{\text{Rp. 302.678.648}} \times 100\% = 3.786.71$$

$$\text{Rasio RT Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 302.678.648}}{\frac{\text{Rp. 1.194.364.29}}{\text{Rp. 102.253.347}}} \times 100\% = 11,680.44$$

$$\text{Rasio RT Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 1.146.155.28}}{\text{Rp. 136.833.411}} \times 100\% = 8.376.28$$

Hasil analisis Receivable Turnover PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan PLN dalam penagihan piutang dari hasil tunggakan listrik relatif berfluktuasi. Tahun 2017 kemampuan PLN dalam penagihan piutang dari hasil tunggakan listrik telah mencapai 3.660.65, artinya rata-rata hari yang di perlukan dalam penagihan piutang adalah 0.096 hari ($360 \text{ hari} / 3,660.65$) atau tidak sampai dari satu hari.

Setelah mengalami kenaikan selama periode 2018-2019, kemampuan PLN dalam penagihan piutang dari tunggakan listrik telah kembali menurun yaitu 8.376.28. artinya rata-rata hari yang diperlukan dalam penagihan piutang adalah 0.0043 hari ($360 \text{ hari} / 8,376.28$) atau tidak sampai satu hari.

2) Inventory Turnover

Inventory turnover ratio atau rasio perputaran persediaan adalah salah satu cara untuk mengukur berapa kali persediaan yang ada dapat digunakan oleh PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dalam satu periode. Hal ini nantinya akan memberikan hasil seberapa efektif persediaan barang yang dikelola PLN dapat menghasilkan keuntungan. Persediaan adalah asset PLN berfungsi sebagai penunjang aktivitas jasa kelistrikan dan jika digunakan secara efektif akan menghasilkan keuntungan dan.

Dengan demikian rasio perputaran persediaan menjadi penting. Inventory Turnover PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Posisi Penjualan, Persediaan dan Inventory Turnover PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Penjualan	1.119.182.33	1.146.155.28	1.194.364.29	1.146.155.28
Persediaan	2.596.09	3.820.85	3.872.73	4.160.06
Inventory Turnover	431.104	299.974	308.404	275.514

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio IT Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 1.119.182.33}}{\text{Rp. 2.596.09}} \times = 431.104$$

$$\text{Rasio ITahun 2018} = \frac{\text{Rp. 1.146.155.28}}{\text{Rp. 3.820.85}} \times = 299.974$$

$$\text{Rasio IT Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 1.194.364.29}}{\text{Rp. 3.872.73}} \times = 308.404$$

$$\text{Rasio IT Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 1.146.155.28}}{\text{Rp. 4.160.06}} \times = 275.514$$

Hasil analisis Inventory Turnover PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan PLN dalam menggunakan persediaan untuk kegiatan operasional kelistrikan juga relatif berfluktuasi. Tahun 2017 kemampuan PLN dalam menggunakan persediaan untuk kegiatan operasional kelistrikan telah mencapai 431.104, artinya persediaan yang dibutuhkan untuk operasional kelistrikan telah digunakan 431.104 kali pada tahun 2017.

Setelah mengalami kenaikan selama periode 2018-2019, kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dalam mengelola persediaan kembali menurun yaitu mencapai 275.514 kali, artinya persediaan yang dibutuhkan untuk operasional kelistrikan telah digunakan 275.514 kali pada tahun 2020.

4.2.4 Rasio Profitabilitas

1) Return on assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Return of assets (ROA) menjadi sebuah tolak ukur akan untung yang bisa didapat dari dalam sebuah bisnis. Penggunaan aset yang begitu besar pada PLN harus di sertai oleh hasil yaitu laba secara lebih maksimal. Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya. Return on Aset PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Posisi Laba Bersih, Total Asset dan Return on Aset PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	7.367.129.55	6.688.368.93	7.698.429.50	10.119.757.35
Total Asset	30.135.939.93	36.677.055.40	39.886.624.85	44.255.357.76
Return on Aset	24.45%	18.24%	19.30%	22.87%

$$\text{Return on Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio ROA Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 7.367.129.55}}{\text{Rp. 30.135.939.93}} \times 100\% = 24.45\%$$

$$\text{Rasio ROA Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 6.688.368.93}}{\text{Rp. 36.677.055.40}} \times 100\% = 18.24\%$$

$$\text{Rasio ROA Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 7.698.429.50}}{\text{Rp. 39.886.624.85}} \times 100\% = 19.30\%$$

$$\text{Rasio ROA Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 10.119.757.35}}{\text{Rp. 44.255.357.76}} \times 100\% = 22.87\%$$

Hasil analisis Return on Aset PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan PLN dalam menghasilkan keuntungan dari aset atau kekayaan yang dimiliki cenderung meningkat. Tahun 2017 kemampuan PLN dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dikelola telah mencapai 24.45%, artinya setiap bertambahnya 1 juta rupiah maka dapat menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 0.2445 rupiah.

Setelah mengalami penurunan tahun 2018, kemampuan PLN dalam menghasilkan keuntungan kembali meningkat tahun 2019 yaitu mencapai 19.30%, artinya setiap bertambahnya 1 juta rupiah maka dapat menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 0.1930 rupiah.

2) Return On Ekuitas (ROE)

Return on ekuitas (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh menghasilkan laba dari penggunaan ekuitas atau modal sendiri. Return on ekuitas (ROE) juga menjadi sebuah tolak ukur akan untung yang bisa didapat dari kebijakan pendirian perusahaan sejak awal memulai bisnisnya. Modal sendiri adalah cika bakal dari awal dimulainya usaha yang menjadi hak pemilik perusahaan dan kemudian adanya pinjaman dari Lembaga keuangan ikut memperbesar kekayaan perusahaan listrik ini untuk menghasilkan laba. Dengan demikian perlu di ketahui sejauhmana pengembalian keuntungan dari ekuitas yang digunakan yang menjadi hak pemilik. Return on Ekuitas PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Posisi Laba Bersih, Total Asset dan Return on Ekuitas PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	7.367.129.55	6.688.368.93	7.698.429.50	10.119.757.35
Total Ekuitas	7.367.129.55	6.688.368.93	7.698.429.50	10.119.757.35
Return on Ekuitas	100%	100%	100%	100%

$$\text{Return on Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio ROE Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 7.367.129.55}}{\text{Rp. 7.367.129.55}} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Rasio ROE Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 6.688.368.93}}{\text{Rp. 7.367.129.55}} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Rasio ROE Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 7.698.429.50}}{\text{Rp. 7.698.429.50}} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Rasio ROE Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 10.119.757.35}}{\text{Rp. 10.119.757.35}} \times 100\% = 100\%$$

Hasil analisis Return on Ekuitas PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan PLN dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki cenderung konstan setiap waktu. Tahun 2017 kemampuan PLN dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri yang dimilikinya telah mencapai 100%, artinya setiap bertambahnya 1 juta rupiah pada modal sendiri juga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang sama sebesar 1 juta rupiah. Kondisi ini telah terjadi hingga tahun 2020 dan disebabkan karena kebijakan modal sendiri di oleh kantor pusat.

3) Net Profit Margin

Net profit margin atau margin laba bersih adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh menghasilkan laba dari aktivitas penjualan energi listrik. Net profit margin juga menjadi sebuah tolak ukur akan untung yang bisa didapat dari aktivitas inti perusahaan yaitu penjualan tenaga listrik. Penjualan tenaga listrik adalah aktivitas inti yang membuat PLN akan menerima keuntungan dari harga tarif yang ditetapkan. Profit margin PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Posisi Laba Bersih, Penjualan dan Profit Margin PT. PLN (Persero)
Wilayah Aceh Periode 2017-2020

	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	7.367.129.55	6.688.368.93	7.698.429.50	10.119.757.35
Penjualan	1.119.182.33	1.146.155.28	1.194.364.29	1.146.155.28

Profit Margin	0.66%	0.58%	0.64%	0.88%
---------------	-------	-------	-------	-------

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio PM Tahun 2017} = \frac{\text{Rp. 7.367.129.55}}{\text{Rp. 1.119.182.33}} \times 100\% = 0.66\%$$

$$\text{Rasio PM Tahun 2018} = \frac{\text{Rp. 6.688.368.93}}{\text{Rp. 1.146.155.28}} \times 100\% = 0.58\%$$

$$\text{Rasio PM Tahun 2019} = \frac{\text{Rp. 7.698.429.50}}{\text{Rp. 1.194.364.29}} \times 100\% = 0.64\%$$

$$\text{Rasio PM Tahun 2020} = \frac{\text{Rp. 10.119.757.35}}{\text{Rp. 1.146.155.28}} \times 100\% = 0.88\%$$

Hasil analisis profit margin PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh selama periode 2017-2020 menjelaskan kemampuan PLN dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan penjualan cenderung meningkat. Tahun 2017 kemampuan PLN dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan penjualan jasa kelistrikan telah mencapai 0.66%, artinya setiap bertambahnya 1 juta rupiah penjualan jasa kelistrikan maka dapat menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 0.0066 rupiah.

Setelah mengalami penurunan tahun 2018, kemampuan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan jasa kelistrikan tahun 2019 kembali meningkat yaitu mencapai 0.64%, artinya setiap bertambahnya 1 juta rupiah maka dapat menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 0.0064 rupiah.

4.3 Pembahasan

PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh merupakan salah satu jaringan Perusahaan Listrik Negara di Indonesia yang melaksanakan kegiatan usaha dalam penyediaan tenaga listrik di Provinsi Aceh mencakup kegiatan usahanya adalah membangun pembangkitan tenaga listrik, penyaluran tenaga listrik, distribusi tenaga listrik, perencanaan dan pembangunan sarana penyediaan tenaga listrik, pengembangan penyediaan tenaga listrik dan penjualan tenaga listrik ke masyarakat dan dunia usaha. Statusnya sebagai Perusahaan Terbatas dalam bentuk Persero, membuat tujuan utama BUMN ini adalah mencari keuntungan sehingga dapat berkontribusi sebagai sumber penerimaan APBN. Namun disadari bahwa peran negara sebagai agen pembangunan yang tujuan akhirnya meningkatkan kemakmuran masyarakat tidak selalu membuat BUMN ini dapat menghasilkan keuntungan.

Hasil analisis rasio keuangan dapat menjelaskan bahwa dari aspek likuiditas kemampuan PLN dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan yang sifatnya segera masih sangat lemah. Kemampuan aset lancar yang menjadi alat likuid untuk membayar kewajiban-kewajibannya berkisar antara 0.28 kali sampai 0.61 kali selama periode. Jika dipisahkan dari persediaan yang sifatnya kurang likuid, kemampuan aset lancar untuk membayar kewajiban-kewajibannya justru lebih kecil yaitu 0.02 kali sampai dengan 0.05 kali. Bahkan jika di handalkan pada kas, kemampuan PLN akan semakin lemah dalam membayar kewajiban-kewajibannya yaitu antara 0.28 kali hingga 0.54 kali. Dengan demikian kinerja PLN dari aspek likuiditas masih lemah.

Kemudian dari aspek solvabilitas terlihat bahwa komposisi modal asing yang harus di bayar PLN suatu ketika pada saat penutupan usaha dengan menggunakan seluruh kekayaannya berkisar antara 76.25%-0.822%, artinya selama periode 2017-2020 perusahaan listrik telah menggunakan modal asing rata-rata sebesar 76.25% - 0.822%, dan harus di bayar kembali dengan seluruh kekayaan yang ada sewaktu-waktu. Dengan demikian hutang PLN selama 2017-2020 masih sangat besar dan beresiko memperbesar biaya bunga dan jika menggunakan modal sendiri maka komposisi modal asing yang harus di bayar kembali oleh PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh jauh lebih besar yaitu 312% hingga 451%.

Kemudian dari aspek aktivitas terlihat bahwa kinerja PLN sudah dapat di katakan baik. Kebijakan-kebijakan yang dibuat manajemen dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan telah membuat kegiatan operasional perusahaan ini dapat berjalan secara efektif . Kondisi ini terlihat dari tingginya rasio Receivable Turnover dan Inventory Turnover . Hasil analisis rasio menjelaskan kemampuan PLN dalam menagih piutang selama periode 2017-2020 sudah relatif cepat yaitu berkisar antara 3660 sampai dengan 11680, artinya rata-rata hari yang di perlukan dalam penagihan piutang berkisar antara adalah 0,096 hari ($360 \text{ hari} / 3,660.65$) atau tidak sampai dari satu hari hingga 0.0308 hari ($360 \text{ hari} / 11680$) atau tidak sampai dari satu hari.

Kemudian penggunaan persediaan juga telah berlangsung secara efektif tanpa adanya hambatan. Hasil analisis rasio Inventory Turnover menjelaskan bahwa kemampuan PLN dalam menggunakan persediaan untuk kegiatan operasional kelistrikan selama periode 2017-2020 sudah sangat efektif dengan rasio Inventory Turnover berkisar antara 431.104 kali dalam setahun hingga 308,404 kali dalam

setahun , artinya persediaan yang dibutuhkan untuk operasional kelistrikan telah digunakan 431,104 kali hingga 308,404 kali.

Kemudian dari aspek profitabilitas terlihat bahwa kinerja PLN sudah dapat dikatakan cukup baik. Imbalan yang diterima dari aset tetap dan lancar yang digunakan berkisar antara 18.2% hingga 24.4%, %, artinya setiap bertambahnya aset perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar sebesar 1 juta rupiah maka akan dapat menghasilkan tingkat keuntungan bagi perusahaan berkisar antara 0.2445 rupiah hingga 0.244 rupiah. Nilai tersebut berada rata-rata setara dengan nilai uang di pasar uang (bunga bank). Bahkan pengembalian PLN dari ekuitas yang digunakan relatif lebih tinggi yaitu sebesar 100% selama periode 2017-2020, artinya setiap bertambahnya modal sendiri sebesar 1 juta rupiah maka akan dapat menghasilkan tingkat keuntungan bagi perusahaan listrik ini secara kosntan sebesar 1 juta rupiah. Kondisi ini di sebabkan karena PLN sebagai unit jaringan kantor pusat di Jakarta tidak memiliki modal disetor. Hanya di entitas induk di Jakarta yang memiliki modal disetor. Kemudian hasil analisis profit margin PLN selama periode 2017-2020 juga menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan rasio antara 0.66%-0.8829%, artinya setiap bertambahnya 1 juta rupiah penjualan jasa kelistrikan maka dapat menghasilkan tingkat keuntungan bagi PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh berkisar antara 0.0066 rupiah hingga 0.008829 rupiah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dari aspek likuiditas masih relatif rendah dengan rasio lancar berkisar antara 0.28 kali – 0.61 kali selama periode 2017-2020. Jika dipisahkan dari persediaan yang sifatnya kurang likuid, kemampuan aset lancar untuk membayar kewajiban-kewajibannya justru lebih kecil yaitu 0.02 kali – 0.05 kali. Bahkan jika di handalkan pada kas, kemampuan PLN akan semakin lemah dalam membayar kewajiban-kewajibannya.
2. Kinerja PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dari aspek solvabilitas juga masih lemah dengan komposisi modal asing yang harus di bayar PLN suatu ketika berkisar antara 76.25%-0.822%, artinya selama periode 2017-2020 perusahaan listrik telah menggunakan modal asing rata-rata sebesar 76.25% - 0.822%, dan harus di bayar kembali dengan seluruh kekayaannya. dan jika menggunakan modal sendiri maka komposisi modal asing yang harus di bayar kembali oleh PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh jauh lebih besar yaitu 312% hingga 451%.
3. Kinerja PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dari aspek aktivitas sudah sangat baik kemampuan PLN dengan kemampuan menagih piutang selama periode 2017-2020 sudah relatif cepat yaitu berkisar antara 3660 sampai dengan 11680, artinya rata-rata hari yang di perlukan dalam penagihan piutang tidak sampai dari satu hari. Kemudian penggunaan persediaan juga telah berlangsung secara efektif tanpa adanya hambatan dengan rasio berkisar antara 431.104 kali – 308.404 kali dalam setahun,

artinya persediaan yang dibutuhkan untuk operasional kelistrikan telah digunakan 431.104 kali hingga 308.404 kali.

4. Kinerja PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh dari aspek pengembalian keuntungan sudah cukup baik. Imbalan yang diterima dari aset tetap dan lancar yang digunakan berkisar antara 18.2% hingga 24.4%, atau sudah setara dengan nilai uang. Bahkan pengembalian dari ekuitas relatif lebih tinggi yaitu sebesar 100% selama periode 2017-2020. Kondisi ini di sebabkan karena PLN sebagai unit jaringan kantor pusat di Jakarta tidak memiliki modal disetor. Kemudian profit margin PLN selama periode 2017-2020 juga menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan rasio antara 0.66%-0.8829%.

5.2 Saran

1. PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh perlu menyediakan kas yang lebih besar melaui pengendalian dalam pembelian persediaan maupun meningkatkan penagihan piutang.
2. PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh perlu mengendalikan biaya operasional yang leboh efisien untuk meningkatkan pengembalian laba dari aktiva yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Faisall., Rande Samben., Salmah Pattisahusiwa (2017,) Analisis Kinerja Keuangan. *Jurnal Kinerja Vol 14 Hal 6-15* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian*. Reneka Cipta, Jakarta.
- Aripin, Zaenal., M. Rizqi Padma Negara (2021) *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish
- Ariyanti, Khairina (2020) Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Dzaky Indah Perkasa Cabang Sungai Tabuk. *Jurnal Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Vol 6 Nomor 2 Hal 218 – 226*.
- Astawinetu, Erwin Dyah dan Sri Handini, (2020) *Manajemen Keuangan : Teori Dan Praktek*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Brigham dan Houston, (2018), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba. Empat,
- Dadue, Rahmad., Ivonne S. Saerang., Victoria N. Untu (2017) Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal EMBA Vol.5 No.2, Hal. 1747–1758* Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Dekrita, Yosefina Andia · (2021) *Kinerja Keuangan Rumah Sakit Badan Layanan Umum Daerah: Tujuan Manajemen Kas, Piutang, Modal Kerja, Hutang dan SDM*. PT. Nasya Expanding Management
- Fahmi, Irham (2018). *Manajemen Kinerja*. Bandung: Alfabeta. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri (2018) *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery (2018) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hutabarat, Francis dan Gita Puspita, (2020) *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama

- Irianto, Heru., Endang Siti Rahayu, dan Sugiharti Mulya Handayani · (2020) *Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)* Solo: Indotama
- Irnawati, Jeni., Hari Nugroho, Hikma Niar · (2021) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Bandung: Media sains Indoensia
- Jumingan (2019) *Analisis Laporan Keuangan* 40 Jakarta : Bumi Aksara
- Kasmir (2018) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Persada Raja Grafindo.
- Loho, Briando., Inggriani Elim., Stanley Kho Walandouw (2021) Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Tanto Intim Line. *Jurnal EMBA Vol.9 No.3, Hal. 1368 – 1374*
- Prihadi, Toto · (2019) *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahayu (2021) *Kinerja Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Program Pasca Sarjana Prof Moestofo.
- Sekaran, Uma. (2016). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat
- Septiana, Aldila (2018) *Analisis Laporan Keuangan. Pemahaman Dasar dan Penilaian Kritis Laporan Keuangan*. Surabaya: Duta Media
- Septiana, Aldila · (2019) *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Surabaya: Duta Media Publishing
- Sufiana, Hildegardis Yosefa., Sabinus Beni., (2020) Analisis Kinerja Keuangan Pada Credit Union Bonaventura Tempat Pelayanan Ledo *JBEE Volume 2, No 1*, Hal 78-86. Program Studi Akuntansi FE Universitas Terbuka, UPBJJ Pontianak 2STIM Shanti Bhuana Bengkayang.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno. (2018). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syaifullah, Muhammad · (2021) *Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Asset Quality, Earning, Liquidity dan Sharia*. Jakarta: Rajawali Pers